
Arthaniti Studies

e-ISSN 2774-2415

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/arthaniti>

Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Ubud

Ni Putu Yuniarika Parwati¹, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnyana³

parwatiyuniarika@gmail.com¹, iwsuastra@undiksha.ac.id², putu.arnyana@undiksha.ac.id³

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesh, Singaraja, Indonesia

³Universitas Pendidikan Ganesh, Singaraja, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 16 Desember 2024

Direvisi 3 Maret 2025

Revisi diterima 21 Maret 2025

Kata

Etnopedagogi, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Ubud

Kunci:

ABSTRAK

Penerapan etnopedagogi di Ubud dapat membar mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali ke dalam siste pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan akademik, tetapi juga pemahaman mendak tentang nilai-nilai dan tradisi yang membentuk identi mereka. Mengingat Indonesia adalah negara majemuk deng berbagai suku bangsa dan etnis yang berbeda-beda, ya tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda, pembelajar yang berorientasi etnopedagogi sangat penting unt diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualita dengan desain studi kasus. Hasil dari penelitian Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berba kearifan lokal memiliki peran strategis dalam melestarik budaya di tengah tantangan globalisasi. Deng mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal dalam pembelajaran, pendekatan ini tidak hanya meningkatk pemahaman akademik tetapi juga memperkuat identi budaya peserta didik. Di Ubud, penerapan etnopedago berbasis filosofi *Tri Hita Karana* dan warisan seni buda lokal terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai goto royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Implement etnopedagogi menghadapi tantangan signifikan, sepe pengaruh budaya asing, komersialisasi budaya, kurangn dokumentasi formal, dan keterbatasan integrasi ke dal kurikulum formal. Untuk mengatasi kendala terseb diperlukan kolaborasi erat antara lembaga pendidik pemerintah, dan komunitas lokal. Dukungan mela kebijakan, dokumentasi budaya, serta penyesuaian kurikulum menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-ni budaya dapat terus diwariskan.

ABSTRACT

The application of ethnopedagogy in Ubud can help integr Balinese cultural values into the education system, so th students not only gain academic knowledge, but also a de understanding of the values and traditions that shape the

identity. Considering that Indonesia is a pluralistic country with various ethnic groups and ethnicities, which of course have different cultures, ethnopedagogical-oriented learning is very important to implement. This research uses a qualitative approach with a case study design. The results of this research are that ethnopedagogy as an educational approach based on local wisdom has a strategic role in preserving culture amidst the challenges of globalization. By integrating local values, traditions and wisdom into learning, this approach not only increases academic understanding but also strengthens students' cultural identity. In Ubud, the application of ethnopedagogy based on the Tri Hita Karana philosophy and local artistic and cultural heritage has proven effective in instilling the values of mutual cooperation, solidarity and social responsibility. The implementation of ethnopedagogy faces significant challenges, such as foreign cultural influences, cultural commercialization, lack of formal documentation, and limited integration into formal curricula. To overcome these obstacles, close collaboration is needed between educational institutions, government and local communities. Support through policies, cultural documentation, and curriculum adjustments are important steps to ensure that cultural values can continue to be passed on.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan negara majemuk memiliki banyak keragaman yang ditandai dengan banyaknya suku, budaya, agama, bahasa, dan kebiasaan didalamnya. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi nilai positif apabila dapat dimaknai dengan baik. Keberagaman yang ada menjadi alat pemersatu bangsa dan perlu dilestarikan keberadaanya (Rahayu et al., 2021).

Senada dengan Putra (2017) menyatakan bahwa saat ini budaya dan kearifan lokal semakin memudar karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus mordenisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan manusia yang mampu tanggap terhadap problematika global hanya dapat dijawab dengan adanya pendidikan yang berkualitas.

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya Hafid (2015) menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian proses dari pembudayaan (Muzakkir, 2021).

Etnopedagogi penting dilakukan karena Indonesia merupakan negara multikultural atau memiliki budaya yang berbeda-beda. Etnopedagogi berpengaruh positif terhadap perkembangan fisik, emosional dan komunikasi. Etnopedagogi dapat menjadi alat yang

efektif untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan budaya. Etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang benar terhadap nilai suatu budaya bangsa (Rahmawati dkk, 2020).

Etno pedagogi adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada integrasi nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal dan mengasingkan generasi muda dari akar budaya mereka sendiri (Ismail, 2018). Dalam etno pedagogi, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai yang selaras dengan tradisi lokal. Di Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keragaman etnisnya, pendekatan etno pedagogi dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif, yang menghargai keberagaman namun tetap memelihara ikatan kebangsaan.

Tilaar (2015) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki manfaat pedagogis untuk mengatur tindakan yang menguntungkan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa sikap, pengetahuan, dan keyakinan lokal digunakan untuk mengajarkan muatan lokal. Untuk mendukung pembangunan nasional, tujuan lainnya adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan lingkungannya.

Menurut (Saputri, Alifia Nugrahaning, 2023) menyatakan bahwa terdapat kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka yang saat ini mengharuskan guru untuk lebih inovatif dalam kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan konsep baru dalam pembelajaran. Ide- ide baru tersebut sangat penting agar proses pembelajaran dapat menyenangkan. Salah satu usaha yang bisa dilakukan dengan menggabungkan materi pelajaran dengan pembelajaran kearifan lokal.

Di Ubud, Bali, budaya lokal memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan penerapan etnopedagogi, proses pendidikan dapat lebih terhubung dengan nilai-nilai dan tradisi Bali yang khas, seperti filosofi *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan yang mencakup hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan)serta sistem budaya adat yang sangat dihormati (Surata, 2021).

Penerapan etnopedagogi di Ubud dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali ke dalam sistem pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan tradisi yang membentuk identitas mereka. Mengingat Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai suku bangsa dan etnis yang berbeda-beda, yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda, pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi sangat penting untuk diterapkan. Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi dapat mengubah masyarakat Indonesia secara budaya.

Permasalahannya yang masih muncul, penyelenggaraan pembelajaran berorientasi pada kearifan lokal belum berjalan optimal. Ridwan (2014: 102) menjelaskan bahwa selama ini pendidikan dan nilai kearifan lokal belum sepenuhnya melebur menjadi satu kekuatan baru yang tangguh di tubuh pendidikan Indonesia. Dalam artikel ini, peneliti memfokuskan pada etnopedagogi dalam pembelajaran dikarenakan berhubungan erat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menanamkan sikap ilmiah pada peserta didik. Melalui etnopedagogi atau pembelajaran berbasis kearifan lokal terdapat kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Ubud. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, guru, dan tokoh masyarakat, serta observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan di Ubud. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tantangan Etnopedagogi dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Ubud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi Kaitannya Dengan Kearifan Lokal

Etnopedagogi adalah praktik pendidikan dalam pembelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal pada beragam aspek (Oktavianti, 2018: 151). Etnopedagogi menjadikan pengetahuan yang bersumber dari keunggulan lokal sebagai rujukan dalam membuat pembaruan serta mengembangkan kompetensi untuk kehidupan yang lebih baik. Lebih lanjut Hafid menegaskan bahwa etnopedagogi merupakan aplikasi pendidikan dengan dasar keunggulan lokal mencakup terapi, bela diri, lingkungan, agraria, ekonomi, pemerintahan, kalender serta lain sebagainya (Muzzakir, 2021: 30). Etnopedagogi menjadikan pengetahuan yang bersumber dari keunggulan lokal sebagai rujukan dalam membuat pembaruan serta mengembangkan kompetensi masyarakat. Selanjutnya, Hafid menjelaskan bahwa etnopedagogi adalah bagian penting dari proses pendidikan karena menggunakan elemen-elemen kearifan lokal, menjadi bagian dari tahapan pembudayaan (Muzzakir, 2021: 30).

Secara umum kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki ciri utama yang antara lain tidak dapat dipengaruhi oleh budaya asing, muda disesuaikan dengan budaya asing, dapat dikolaborasikan dengan budaya asing, memegang peranan sebagai pengendali serta penunjuk araha pada perkembangan budaya (Nurlidiawati, 2021: 47). Kearifan lokal memiliki aspek pedagogis yang berfungsi menjadi dasar dalam bersikap guna membangun masyarakat yang lebih baik (Tilaar, 2015: 24). Kearifan lokal memiliki nilai pedagogis untuk mengatur perilaku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat (Tilaar, 2015: 24). Riset yang dilakukan mematuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2), yang menguraikan bahwa pengajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman, pengetahuan, dan spiritualitas yang relevan dengan wilayah mereka. Selain itu, tujuannya untuk menjaga dan mengembangkan keunikan serta kearifan lokal yang dapat memberikan manfaat bagi individu dan lingkungannya, sejalan dengan upaya pembangunan nasional.

Menurut Zulkarnain dan Febriamansyah (2008), kearifan lokal didefinisikan sebagai prinsip-prinsip dan praktik tertentu yang dianut, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat lokal dalam interaksinya dan interaksinya dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip ini kemudian diubah menjadi sistem nilai dan norma yang berlaku. Kearifan lokal memiliki manfaat pedagogis untuk mengarahkan tindakan yang menguntungkan masyarakat (Tilaar, 2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa tujuan pengajaran muatan lokal adalah untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan

keyakinan lokal. Untuk mendukung pembangunan nasional, tujuan lain adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan lingkungannya.

Salah satu alasan mengapa budaya lokal memudar di antara generasi milenial adalah kurangnya perhatian guru untuk memperkenalkan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran budaya atau pembelajaran yang menggunakan budaya sebagai media harus ditanamkan sejak kecil. Namun, banyak orang sekarang tidak menganggap penting untuk mempelajari budaya lokal. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa rencana pembangunan pemerintah tidak mempertimbangkan budaya. Namun, dengan mempelajari budaya lokal, kita dapat mengetahui seberapa penting budaya lokal untuk membangun budaya bangsa dan bagaimana budaya lokal dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006: 28).

Etnopedagogi memiliki kaitan yang tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan multikultural yang mengkaji kearifan lokal dan keberagaman budaya yang dimiliki komunitas etnik yang memiliki pengaruh penting dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok (Sugara & Sugito, 2022). Etnopedagogi juga dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang di dalamnya diangkat atau dikaji tentang kearifan lokal yang menjadi sumber pengetahuan baru dan juga sebagai sumber keterampilan yang dikembangkan dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnopedagogi mengkaji kearifan lokal tersebut dari sisi pengetahuannya, penerapannya, pengelolannya kemudian bagaimana kearifan lokal tersebut dapat diwariskan (Susilaningtyas & Falaq, 2021)

Pembelajaran yang mampu melibatkan Etnopedagogik akan mampu menjadi benteng dan jati diri setiap peserta didik dalam menyelami revolusi industri 4.0 serta perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat menggeser kearifan lokal dalam masyarakat. Pergeseran ini terjadi karena tidak adanya batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal.

Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Etnopedagogi bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi (Lingard, 2010), sehingga etnopedagogi dapat ditempatkan sebagai bagian dari disiplin pedagogi. Bernstein (2004) memandang *pedagogi sebagai a uniquely human device for both production and reproduction of culture*. Dalam bukunya *Culture and Pedagogy*, Alexander (2000) menemukan hubungan yang erat antara pedagogi dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Apa yang dikemukakan oleh Alexander merepresentasikan *deûnisi pedagogi* secara lebih luas berdasarkan pada aspek budaya melampaui konteks pembelajaran di dalam kelas (*beyond the classrooms*). Di dalam konteks inilah etnopedagogi mengambil posisinya.

Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan empat prinsip yaitu 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.

Pemanfaatan etnopedagogik dalam pembelajaran secara lebih strategis dapat dilakukan dengan cara pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity dan the culture of teaching* (Suratno. 2010). Di sisi lain, Etnopedagogik berperan dalam menciptakan secara berantai kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural dan konteks pendidikan guru. Etnopedagogik adalah praktek

pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut Etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat di kembangkan (Alwasilah. 2009).

Etnopedagogi sebagai pendekatan memungkinkan rekonstruksi sosial dan budaya melalui pendidikan, terutama melalui kegiatan pembelajaran, dengan menekankan elemen budaya lokal. Dengan demikian, Alwasilah et al. (2009) menyatakan bahwa pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai budaya bangsa dapat membantu mencapai bentuk sosial imaginatif yang berbasis pada rekonstruksi (sosial) dan budaya. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan memberi kesan yang mendalam pada kemampuan mereka untuk memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari. Pengajaran yang menggunakan budaya daerah sebagai pondasi awal dalam menanamkan ide-ide akan membuat siswa merasa pembelajaran lebih bermakna.

Implementasi Etnopedagogi Dengan Kearifan Lokal Di Ubud Untuk Mendukung Pelestarian Budaya Lokal Dalam Konteks Pendidikan Formal Dan Non-Formal

Etnopedagogi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan persatuan di antara mereka (Lestari & Bahri, 2021). Wujud implementasi etnopedagogi salah satunya dengan mengkaji simbol kesenian suatu masyarakat yang diyakini memiliki nilai luhur dan bukan sekadar simbol. Arti atau makna dari suatu simbol pada suatu kesenian atau tradisi digunakan peserta didik sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Fakhiroh, Suprijono, & Jacky, 2020).

Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan bertujuan untuk menggabungkan kearifan lokal dan budaya ke dalam proses pembelajaran, bukan sekadar untuk meningkatkan pemahaman teoretis siswa, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal. Pendekatan ini relevan di Ubud, Bali, di mana budaya dan tradisi masyarakat sangat kuat dan berakar dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Etnopedagogi tidak hanya membantu siswa mengenal budaya mereka secara mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan identitas budaya yang lebih kuat di tengah tantangan globalisasi.

Kajian etnopedagogi adalah bidang studi yang memeriksa hubungan antara budaya, pendidikan, dan pembelajaran. Ini melibatkan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya memengaruhi pendidikan, metode pengajaran, serta cara individu dan kelompok belajar. Etnopedagogi memandang pendidikan sebagai proses yang terkait erat dengan konteks budaya, dan mencoba untuk memahami cara-cara unik di mana berbagai kelompok budaya mengajarkan dan memahami pengetahuan. (Muzakkir, 2021).

Bali salah satu daerah yang masih menjaga adat istiadat dan tradisi yang berhubungan dengan keagamaannya. Bali memang tidak pernah lepas dari upacara – upacara adat dan keagamaan, karena masyarakat Bali memegang teguh warisan dari para leluhur. Pelaksanaan upacara keagamaan Bagi umat Hindu, merupakan salah satu penerapan ajaran atau konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan sekitar, dan manusia dengan sesamanya (Sari, 2021)

Ubud, yang terletak di pulau Bali, Indonesia, dikenal sebagai pusat seni dan budaya. Dengan tradisi yang kaya dan beragam, Ubud menawarkan konteks yang ideal untuk penerapan etno pedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan

lokal ke dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, etno pedagogi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya mereka.

Implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal di Ubud menjadi salah satu strategi penting untuk mendukung pelestarian budaya lokal, terutama dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Pendekatan ini menempatkan kearifan lokal sebagai landasan dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang kuat. Berikut adalah analisis mengenai penerapan etnopedagogi di Ubud dalam pendidikan formal dan non-formal, beserta dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal :

Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Formal

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah-sekolah Ubud, etnopedagogi berbasis kearifan lokal diterapkan melalui beberapa metode berikut:

- a) **Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum:** Sekolah-sekolah di Ubud mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum yang disesuaikan dengan kearifan lokal Bali, seperti *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan) yang menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Filosofi ini dapat diajarkan melalui mata pelajaran agama, sosial, dan lingkungan hidup, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik yang mencerminkan keseimbangan ini, misalnya kegiatan lingkungan atau bakti sosial.
- b) **Pembelajaran Berbasis Kegiatan Adat dan Tradisi:** Di Ubud, tradisi dan adat istiadat menjadi sumber utama pembelajaran berbasis etnopedagogi. Sekolah mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan adat seperti *ngayah* (kerja sukarela untuk kepentingan umum) atau upacara keagamaan di pura. Dalam kegiatan ini, siswa belajar langsung tentang nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan nilai-nilai penting dalam masyarakat Bali. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengenal budaya lokal secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata.
- c) **Pendidikan Seni dan Budaya Tradisional:** Sebagai pusat seni Bali, Ubud memiliki warisan budaya yang sangat kaya dalam bentuk tari, musik, ukiran, dan lukisan tradisional. Pendidikan seni di sekolah formal mengajarkan siswa tentang tari tradisional seperti *Legong* atau *Barong*, gamelan, dan seni rupa khas Bali. Selain keterampilan seni, siswa juga belajar tentang simbolisme dan filosofi yang terkandung dalam seni tersebut, seperti makna keseimbangan, keberanian, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya menjadi mahir dalam seni tradisional, tetapi juga memahami akar budaya yang menjadi identitas mereka.
- d) **Pengembangan Proyek Budaya Lokal:** Sekolah-sekolah di Ubud juga mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek budaya lokal. Misalnya, sekolah bisa mengajak siswa untuk mendokumentasikan ritual atau kegiatan adat, melakukan penelitian kecil tentang sejarah lokal, atau mengadakan pameran budaya. Proyek-proyek semacam ini membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik sekaligus rasa bangga terhadap budaya lokal. Melalui proyek budaya, siswa juga dapat memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya mereka, sehingga terbangun rasa tanggung jawab untuk melestarikannya.

Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal di Ubud juga memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Pendidikan non-formal ini melibatkan komunitas, keluarga, dan lembaga budaya dalam mendukung pembelajaran berbasis etnopedagogi.

- a) **Pelatihan Seni dan Budaya di Sanggar:** Di Ubud, terdapat banyak *sanggar* atau tempat pelatihan seni yang mengajarkan seni tari, musik, ukiran, dan lukisan kepada anak-anak dan remaja. Sanggar ini menjadi sarana pendidikan non-formal di mana siswa belajar langsung dari para seniman tradisional. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan, tetapi juga pada pemahaman filosofi di balik seni tersebut. Misalnya, dalam tari *Kecak*, peserta diajarkan mengenai makna kekompakan dan kolaborasi, serta kisah mitologi yang terkait. Sanggar seni di Ubud berfungsi sebagai lembaga yang mendukung pelestarian budaya secara langsung dengan menghasilkan generasi muda yang memahami dan melestarikan tradisi seni.
- b) **Kegiatan *Ngayah* dan Bakti Sosial:** Dalam konteks non-formal, *ngayah* merupakan praktik sosial di mana masyarakat berkumpul untuk bekerja sama demi kepentingan bersama, misalnya dalam kegiatan keagamaan atau perayaan desa. Kegiatan ini merupakan praktik langsung dari nilai *Tri Hita Karana*, terutama aspek *Pawongan* (hubungan antar manusia). Anak-anak dan remaja di Ubud diajak untuk terlibat dalam *ngayah*, sehingga mereka belajar mengenai pentingnya kontribusi sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Partisipasi dalam *ngayah* ini mengajarkan mereka nilai gotong royong, kesederhanaan, dan solidaritas.
- c) **Kelas dan Workshop Kearifan Lokal:** Di Ubud, sering diadakan kelas atau workshop kearifan lokal yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga budaya. Misalnya, workshop tentang pembuatan canang sari (sesajen) atau membuat *gamelan*. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan tertentu, tetapi juga memperkenalkan nilai spiritualitas dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap benda atau kegiatan budaya. Workshop semacam ini memperluas pengetahuan generasi muda tentang tradisi lokal, sehingga mereka dapat menghargai dan memahami pentingnya budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d) **Festival Budaya dan Pameran Lokal:** Ubud juga terkenal dengan berbagai festival budaya seperti *Ubud Writers and Readers Festival*, yang mengangkat tema-tema tentang budaya dan tradisi Bali. Festival ini menjadi sarana pendidikan non-formal di mana masyarakat, termasuk generasi muda, dapat mengenal berbagai aspek budaya dan kearifan lokal Bali. Pameran seni atau festival budaya memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk belajar mengenai budaya mereka dalam suasana yang meriah dan menyenangkan, sehingga mereka lebih tertarik untuk melestarikan dan mempelajari budaya lokal.

Tantangan dalam Menyelaraskan Etnopedagogi dengan Kearifan Lokal

Adanya peningkatan pada sikap menghargai nilai budaya di masyarakat serta perspektif bahwa nilai-nilai yang ada di masyarakat berperan penting dalam kehidupan menjadikan etnopedagogi penting untuk diterapkan. Banyak hal-hal yang mendukung pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal di suatu daerah, sehingga menjadi peluang dalam kebijakan untuk mengembangkan pengetahuan etnopedagogi. Karena pentingnya hal tersebut, diperlukan pengembangan komponen pembelajaran yang

dimulai dari perencanaan, media, pelaksanaan, dan lingkungan yang berbasis kultural masyarakat setempat. Oleh karena itu, tantangannya adalah sebelum diimplementasikan di sekolah, hendaknya dibutuhkan pematangan konsep etnopedagogi. Dalam konteks globalisasi, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menyelaraskan etnopedagogi dengan kearifan lokal di Ubud:

1. Pengaruh Budaya Asing dan Globalisasi

Salah satu tantangan terbesar dalam menyelaraskan etnopedagogi dengan kearifan lokal adalah pengaruh budaya asing yang sangat kuat. Globalisasi membawa masuk berbagai budaya dan nilai dari luar yang dapat menarik perhatian generasi muda. Media sosial, film internasional, dan akses mudah ke informasi global sering kali menciptakan keinginan untuk mengikuti tren dan gaya hidup yang dianggap lebih modern. Di Ubud, hal ini terlihat dari pergeseran minat generasi muda yang cenderung lebih memilih gaya hidup yang dipengaruhi oleh budaya luar, dan sering kali mengabaikan nilai-nilai dan tradisi lokal yang ada.

Pengaruh budaya asing dapat menyebabkan generasi muda kehilangan identitas budaya mereka. Etnopedagogi yang seharusnya mengedepankan kearifan lokal bisa dianggap tidak relevan bagi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang mampu mengaitkan kearifan lokal dengan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh generasi muda.

2. Komersialisasi Budaya Lokal

Ubud sebagai destinasi wisata internasional sering kali mengalami komersialisasi budaya lokal. Elemen-elemen budaya yang seharusnya memiliki makna spiritual dan edukatif sering kali dipasarkan untuk menarik wisatawan. Contohnya, tarian, ritual, dan upacara adat yang sebelumnya bersifat sakral kini sering kali disajikan sebagai atraksi wisata. Hal ini dapat mengurangi makna asli dari praktik budaya tersebut dan membuatnya hanya dipandang sebagai produk komersial. Komersialisasi budaya menciptakan tantangan bagi etnopedagogi dalam menjaga esensi dan makna dari kearifan lokal. Pendidik perlu mengingatkan siswa bahwa budaya mereka bukanlah sekadar daya tarik bagi orang luar, tetapi memiliki nilai yang mendalam yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih mendalam dalam mengajarkan kearifan lokal kepada siswa, yang tidak hanya menekankan aspek permukaan tetapi juga makna yang mendalam dari budaya tersebut.

3. Perubahan Nilai di Masyarakat

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi juga berdampak pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di Ubud. Nilai-nilai tradisional yang bersifat kolektif dan spiritual sering kali tergerus oleh nilai-nilai individualisme dan materialisme yang lebih umum di masyarakat modern. Generasi muda, yang terpapar berbagai nilai dari luar, dapat mengalami pergeseran dalam pandangan hidup mereka. Akibatnya, mereka mungkin lebih memprioritaskan pencapaian pribadi dan kekayaan material dibandingkan dengan pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal.

Perubahan nilai ini menjadi tantangan besar bagi etnopedagogi dalam mendidik siswa tentang pentingnya menghargai kearifan lokal. Pendidikan harus mampu mengedukasi siswa tidak hanya tentang tradisi dan budaya mereka, tetapi juga tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan yang cepat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kesadaran akan nilai-nilai lokal.

4. Kurangnya Dokumentasi Formal atas Kearifan Lokal

Banyak aspek kearifan lokal di Bali, termasuk di Ubud, bersifat lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tanpa dokumentasi formal, pengetahuan ini sangat rentan terhadap

distorsi dan kepunahan. Kurangnya pengarsipan informasi mengenai tradisi, ritual, dan praktik budaya dapat menghambat pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut. Dokumentasi kearifan lokal sangat penting untuk mendukung pengajaran etnopedagogi. Dengan adanya dokumentasi yang baik, guru dan siswa dapat memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi yang berkaitan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, upaya untuk mendokumentasikan kearifan lokal, baik dalam bentuk tulisan, video, maupun bentuk media lainnya harus ditingkatkan. Selain itu, partisipasi siswa dalam pengarsipan dan pengumpulan informasi mengenai tradisi lokal juga dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan mereka terhadap budaya mereka.

5. Keterbatasan dalam Integrasi ke Kurikulum Formal

Meskipun etnopedagogi berbasis kearifan lokal sangat penting, integrasinya ke dalam kurikulum formal sering kali menemui hambatan. Standar pendidikan nasional yang ketat dan fokus pada pencapaian akademis terkadang mengabaikan nilai-nilai lokal. Hal ini membuat sulit bagi sekolah untuk mengajarkan materi berbasis kearifan lokal secara konsisten.

Kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel dapat membuat guru kesulitan untuk menyisipkan elemen-elemen budaya lokal dalam pengajaran mereka. Sebaliknya, jika kurikulum tidak mencakup kearifan lokal, siswa akan kehilangan kesempatan untuk belajar tentang identitas dan warisan budaya mereka. Oleh karena itu, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan kurikulum yang mengakomodasi etnopedagogi. Upaya ini harus melibatkan penyesuaian kurikulum agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa mengurangkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN ← (13pt)

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan etnopedagogi dan melestarikan kearifan lokal di era modern sangat nyata. Salah satunya, Pengaruh globalisasi dapat mengancam keberlangsungan sistem dan nilai-nilai yang telah ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup aspek-aspek budaya lokal dan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keselarasan antara pendidikan dan budaya melalui pendekatan etnopedagogi bukan hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga akan memperkuat akar budaya mereka di tengah perubahan zaman. Membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya, adalah langkah penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal di Ubud dapat bertahan dan terus berkembang untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA ← (13pt)

- Alexander, R. 2000. *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. Alwasilah dkk. 2018. Etnopedagogi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwasilan. A. 2009. Etnopedagogik : Landasan praktek Pendidikan dan pendidikan guru, Kiblat Buku Utama. Bandung.
- Bernstein, B. 2004. *Social Class and Pedagogic Practice*. In S.J. Ball (Ed.), *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge
- Ismail, M. (2018). *Etnopedagogi: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Lingard, B. 2010. *Towards a Sociology of Pedagogies*. Paper presented at 2nd International Seminar 2010, *Practice Pedagogic in Global Education Perspective*. PGSD UPI, Bandung (17 May, 2010). London: Blackwell.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian Vol.*, 2(2), 28–39
- N. Fakhroh, A. Suprijono, and M. Jacky, “ETNOPELAGOGI KESENIAN REOG CEMANDI UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR”, *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 8, no. 3, p. 231, Aug. 2020.
- Oktavianti, I. dan, & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika*, 3(1), 116–128.
<https://doi.org/10.33369/joall.v3i1.6538>
- Priadi Surya. 2011. Kepemimpinan Etnopedagogik di Sekolah. Artikel Ilmiah *Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 17–23.
- Rahayu, G. D. S., Rahman, Karlina, D. A., Anggraini, G. F., & Ratumanan, S. D. (2021). Etnopedagogi: Persepsi dan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 136–141
- Sari, J. D., P. (2021). Artikel Jurnal Tradisi Tumpek Kandang Untuk Menjelaskan Ikatan Manusia Dengan Binatang Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Palemahan” Dengan Gaya Expository. *SKRIPSI KARYA SENI* untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Film dan Televisi.
http://digilib.isi.ac.id/9478/4/Junita%20Dwi%20Puspita%20Sari_2021_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf.pdf
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1): 73-79.
- Surata, I. K. (2021). "Implementasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Berbasis Budaya di Bali". *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 12(1), 25-38.
- Susilaningtias, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Millennial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 01(02), 45–52.
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Zulkarnain, A. Febriamansyah, R. 2008. Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1 (1).